

SEJARAH MASUKNYA INJIL DI JEMAAT SION MAPENDUMA TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN WARGA JEMAAT GKII KLASIS TESIS

Yosep Kambu¹, Lambinggen Gwijangge²

yosepkambu20@gmail.com¹, lambertgwijangge03@gamail.com²

STAKPN Sentani Papua

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Sejarah Masuknya Injil di Jemaat Sion Mapenduma serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan iman warga Jemaat GKII Klasik di Kabupaten Nduga. Sebelum Injil hadir, masyarakat Nduga hidup dalam sistem kepercayaan tradisional yang kuat terhadap roh leluhur, benda-benda keramat, dan praktik ritual. Pekabaran Injil oleh badan misi Christian and Missionary Alliance (C&MA) pada tahun 1960-an melalui para misionaris asing dan penginjil pribumi menjadi titik balik penting yang mengubah struktur kehidupan rohani dan sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para perintis dan pelopor pelayanan, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi guna merekonstruksi fakta sejarah secara objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Injil berdampak signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat, yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman akan Firman Tuhan, praktik ibadah yang teratur, perubahan perilaku moral, serta keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja. Selain perubahan spiritual, Injil juga membawa kemajuan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pembangunan sosial masyarakat Nduga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sejarah masuknya Injil di Mapenduma tidak hanya memengaruhi keselamatan rohani, tetapi juga turut serta membangun identitas baru masyarakat Nduga sebagai komunitas Kristen yang bertumbuh dalam iman, pengharapan, dan kasih. Studi ini diharapkan menjadi rujukan bagi gereja dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pelayanan yang efektif dan transformatif di wilayah adat.

Kata Kunci: Sejarah Pekabaran Injil, GKII Jemaat Sion Mapenduma, Pertumbuhan Iman, Pendekatan Historis dan Misi.

ABSTRACT

This study aims to examine the history of the introduction of the Gospel in the Sion Mapenduma Church and its influence on the growth of faith among members of the GKII Klasik Church in Nduga Regency. Before the arrival of the Gospel, the people of Nduga lived in a traditional belief system that strongly believed in ancestral spirits, sacred objects, and ritual practices. The spread of the Gospel by the Christian and Missionary Alliance (C&MA) in the 1960s through foreign missionaries and indigenous evangelists became an important turning point that changed the spiritual and social structure of the community. The research method used was qualitative with a historical approach. Data was collected through in-depth interviews with pioneers and leaders of the ministry, field observations, and documentary studies. Data analysis was carried out through heuristic stages, verification (source criticism), interpretation, and historiography in order to reconstruct historical facts objectively. The results of the study show that the spread of the Gospel had a significant impact on the growth of the congregation's faith, which was marked by an increased understanding of the Word of God, regular worship practices, changes in moral behavior, and the congregation's involvement in church ministry. In addition to spiritual changes, the Gospel also brought progress in the fields of education, health, and social development of the

Nduga community. This study concludes that the history of the introduction of the Gospel in Mapenduma not only influenced spiritual salvation but also contributed to building a new identity for the Nduga community as a Christian community that grows in faith, hope, and love. This study is expected to serve as a reference for churches and educational institutions in developing effective and transformative ministry strategies in indigenous areas .

Keywords: *History of Gospel Preaching, GKII Sion Mapenduma Church, Growth of Faith, Historical and Missional Approach.*

PENDAHULUAN

Keberadaan mula-mula Orang Nduga hidup dalam peradaban alam dengan dibawah hukum rimba yang tidak dapat dipisahkan dari peran kegiatan ritual atau kepercayaan pada benda-benda gaid; contoh gunung batu, pohon, dan roh-roh leluhur atau bayangan orang meninggal maupun saudaranya yang dapat bunuh dari musunya, namun datang-Nya Pekabaran Injil melalui Crhistian & Missionarry Alliance (C&MA) Amanat agung membawa keselamatan sampai ke ujung bumi, di Tanah Ndugama pada tahun 1960-an. “Pdt. Dr. Albert Benjamin Simpson” pendiri Gereja Kemah Injil atau C&MA se dunia. Asal usul Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia (KINGMI), sesuai dengan Amanat Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya bahwa: “Kamu akan menjadi saksi-Ku mulai dari Jerusalem, Judea, Samaria sampai ke Ujung Bumi (Kisah Para Rasul 1 : 8) dan “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Matius 28 : 19-20).

Misionaris yang datang dan melaksanakan Misi di tanah Papua Penggunungan dan lebih khusus Ndugama. Para Misionaris tersebut adalah Warga Negara Belanda dan Kanada yang mempunyai basis pelayanan di daerah Penggunungan Papua dan sebelum Zending -zending barat, pekabaran Injil sudah di rintis oleh beberapa orang Nduga yang menetap lama di daerah Beyoga, Hitalipa, Sinak, dan Balingga, dan sekitarnya.

Firman Tuhan Yohanes 3:16 karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga ia telah mengarungkan Anak-Nya yang Tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tiadak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang Kekal. (Neberal-Kaberal Wene min Neggau-Kenggau Woragwi Elem min) artinya sumber damai sejahtera dan hidup yang kekal selama-lamanya. datang di tanah Ndugama, Kemah Injil Gereja Masehi Irian Jaya Barat (KINGMI) yang kini disebut Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Jemaat Sion Mapenduma di Kabupaten Nduga Papua Barat. Pada tahun 1960-an, suku Nduga, mulai membakar jimat dan aji kekuatan gaib peninggalan leluhur suci bagi mereka. Selama berabad-abad suku Nduga dan tetangga mereka yang tinggal di pegunungan terjal di Papua sesuatu pekerjaan kuasa gelap dalam kehidupan mereka kepada jimat dan mantera ini kuasa iblis.

Datang-Nya Pekabaran Injil tidak hanya membawah Perubahan Rohani, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek sosial, budaya dan pendidikan, Kesehatan serta pembinaan karakter. Misionaris, Zending-zeding Barat beserta Perintis Pribumi menjadi tonggak Sejarah penting dalam kehidupan Masyarakat Suku-Bangsa Nduga, penyiar papua dan penginjil Barat pekabaran Injil GKII Jemaat Sion Mapenduma di kabupaten Nduga. Kerinduan untuk ikut serta dalam pekabaran Injil di Ndugama kampung Mapenduma. Dalam melaksanakan tugas Misi di Suku -Bangsa Nduga, mereka bekerja sama dengan Misi C&MA penyiar Injil Barat dengan penyiar Injil pribumi terutama dalam bidang Pendidikan Informal dan Kesehatan, mengkanderkan Mantri pertama Joel Wandikbo dan Nathan Wandikbo, oleh Nona.Elfrieda Toews Kesehatan melalui pelayanan sebagai Tim mendis, bidang pendidikan melalui sekolah buta huruf, sekolah Saksi, dan Sekolah Alkitab. Dan juga pelayanan sebagai tukang bangunan dan buka lapangan terbang segala aspek mulai berjalan serentak. tujuan Dari pada sekolah Informal Adalah supaya semua

orang dewasa membaca Alkitab sendiri.

Barang kali Saya tidak menjelaskan tentang Biografi dan Geografis, Kultur Budaya suku Nduga, kehadiran Injil juga mendorong membentuk identitas baru Suku Bangsa Nduga yang mengintegrasikan Nilai -Nilai Injil Dengan adat istiadat lokal secara harmonis. kultur budaya merujuk pada system nilai, norma, kepercayaan, praktik, Bahasa, einmalig; dan Adanya kebijakan kaum pribumi yang bertindak untuk membakar kekuatan gaid: salah satu titik Gekorak Murid dengan insiaktif Gekorak mengajak Warga masyarakat serta Kepala Suku Adat di Yigi untuk membakar jimat/kugiwak di kampung "Suwemen" berallah-allah Nilai -nilai warisan nenekmoyang mereka, Gekorak Murid menggunakan Ajaran GOD WENE artinya "Firman Tuhan". Pertama kali-Nya Yaya Wandikbo berkhotbah (Filipi 3:11,& 1Petrus 1:3) ketiga mendengar firman Tuhan tentang "Kebangkitan Orang Mati", bahwa orang yang meninggal hidup Kembali dan hidup yang kekal selama-lamanya akhirnya orang Nduga percaya pada "Tuhan Yesus sebagai sumber kehidupan yang Kekal". hanya sedikit beberapa titik yang terjadinya pertimbangan antara nilai-nilai Pekabaran Injil Kristen dan nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki warga Masyarakat disana. Gereja Kemah Injil Indonesia di Mapenduma mula-mula, Pdt. Andrean Van der Bijl buah pertama adalah Pdt. Alhm. Simon Ubruangge survei-nya Wilayah Ndugama dengan secara kilat dan penyebaran Injil Dimana-mana secara cepat berkembang, bertumbuh Jemaat dan berdampak-Nya menjadi perubahan berbagai aspek.

Perkembangan Gereja Kemah Injil

Asal usul Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia (KINGMI), sesuai dengan Amanat Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya bahwa: "Kamu akan menjadi saksi-Ku mulai dari Jerusalem, Judea, Samaria sampai ke Ujung Bumi (Kisah Para Rasul 1 : 8) dan "Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Matius 28 : 19-20).

Pdt. Dr. Albert Benjamin Simpson pendiri Gereja Kemah Injil atau C&MA se dunia lahir di Cavendish, Prince Edward Island, Canada anak ketiga dari ke empat bersaudara dari pasangan James Simpson, Jr. dan Janet Clark Ia lahir pada tahun 1843 dari keturunan Skotlandia. Albert yang muda menghidupkan ajaran tradisi Presbyterian Calvinistic Skotlandia dan tradisi Puritan. Perubahan Iman-Nya dimulai di bawah Pdt. Henry Grattan Guinness. Seorang penginjil asal Irlandia selama masa kebangkitan kembali 1859. Simpson menghabiskan waktu di daerah Chatham, Ontario, dan diterima pada pendidikan pelatihan teologi di Toronto pada knox College, University Toronto.

Setelah menyelesaikan studi pada tahun 1865, Simpson ditabiskan menjadi Pendeta di Gereja Presbyterian Canada, kelompok terbesar Presbyterian di Canada yang tergabung setelah keberangkatannya ke Amerika. Pada usia ke 21, Dia menerima suatu panggilan dari Gereja Presbyterian Konox, Knox dekat kota Hamilton, Ontario.

Pada Desember 1873, pada usia 30, Simpson meninggalkan Canada dan menerima beban Altar Gereja Presbyterian yang paling besar di kota Louisville, Kentucky, Gereja Presbyterian Chestnut jalanan. Gereja ini berada di kota Louisville yang pertamanya menyusun Kotbah Injil pada orang-orang umum dengan bangunan gedung mewah berbentuk Kemah Musa yang adalah visi yang diperoleh dari Tuhan Allah. Meskipun kesuksesannya pada mimbar Gereja Presbyterian Chestnut, Simpson merasa kecewa dan sedih melihat kondisi diluar Gereja yang mewah dengan kelompok kartawan (orang-orang kaya). Tidak sedikit orang yang belum mendapat sentuhan Kasih Kristus. Mereka pada umumnya adalah kaum merana dan terlantar diatas kemegahan kota New York dengan sebutan gelandangan, pemabuk, perokok, pelacur dan pencandu alcohol yang sama sekali tidak pernah disentuh oleh pelayanan Injil Kristus. Ia merasa sedih; Bukankah Injil ini

hanya orang yang menganggap dirinya benar dan taat Ibadah serta orang-orang kaya. Maka ia keluar dari Gereja dan menjadi Pendeta bebas sebagai penginjil jalanan dan mendirikan kemah kecil-seperti kemah Musa untuk menjangkau bagi yang tak dijangkau.

Allah memberkati Simpson

Pada tahun 1879 Simpson pindah ke New York untuk melayani Gereja Presbyterian yang lain, namun sebelum Ia menerima panggilan dari gereja tersebut, ia meminta persetujuan dari mereka seperti domba yang tersesat berkeliaran tanpa gembala, Simpson bertekad untuk memberitakan Injil Yesus Kristus, kepada mereka telah sebelum itu Allah sendiri lebih dulu menguduskan Simpson melalui suatu pengalaman rohani.

Simpson mengalami pengutusan pada suatu malam dalam kamarnya di New York Simpson seorang yang rindu dan haus akan Allah bergumul dalam doannya, sama seperti Yakob dulu bergumul dengan Allah di tempat penyeberangan sungai Yabok Ia mengalami apa yang disebutnya pengudusan yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, sekaligus dipenuhi dengan Roh Kudusnya.

Simpson mengajarkan bahwa hidup kudus itu berarti Kristus berdiam di dalam orang percaya, dengan iman orang percaya itu harus menyerahkan dirinya secara mutlak kepada Allah, agar Allah dapat menguduskan dan memakai dia, Simpson juga mengajarkan bahwa setiap gerakan, pikiran, niat kerinduan bahkan seluruh diri kita hendaklah di kemudi oleh yang maha suci Allah yang berdiam dalam kita. Melalui pengalaman rohani ini Simpson melangkah maju didalam Kuasa Allah, ia merasakan Kuasa Allah dengan cara yang tidak pernah di alaminya, bagi Simpson Yesus Kristus bukan hanya sebagai penyelamat tetapi juga menjadi pengudusnya.

Kristus yang dimiliki Simpson dhasyat dan besar dalam kehidupannya sehingga pendeta muda ini, semakin terdorong untuk melakukan pekerjaan Tuhan dengan sungguh-sungguh, dan dengan senang hati ia menerima tugas-tugas baru yang dipercayakan kepadanya, tetapi rupanya dengan bertambahnya tugas dan pekerjaan ini, kesehatan Simpson juga mulai terganggu, syarafnya sering menjadi tegang dan denyut jantungnya semakin lemah, akhirnya kekuatan tubuh Simpson menurun secara drastis sehingga untuk bergerakpun ia sudah tak berdaya, seorang Dokter memberitahukan bahkan pendeta muda yang berusia 38 tahun ini, katanya sedang menunggu ajalnya, Iblis memanfaatkan keadaan yang menyedihkan itu untuk mematahkan semangatnya Simpson dan membuatnya tawar hati.

Simpson mengalami kesembuhan Ilahi

Pada saat yang genting ini Simpson mendengar sebuah kidung yang kata-katanya berbunyi demikian, Yesus adalah Tuhan atas segala Tuhan, tidak ada seorangpun yang dapat bekerja seperti dia, kata-kata yang sederhana itu dipakai Tuhan, untuk membangkitkan semangat bertemu dengan seorang dokter, bernama Cullis yang banyak menolong orang sakit hanya melalui doa, Simpson belajar tentang kesembuhan Ilahi dari dia, pada suatu hari ketika Simpson sedang berada sendirian ditempat yang sepi, Tuhan menjamahnya, ia merasakan didalam tubuhnya suatu perubahan dan ketika itu juga Tuhan seperti memberikannya jantung yang baru, karena jamahannya Tuhan ini ia yang tadinya dinyatakan akan mati, menerima kesembuhan yang sempurna, kesaksian Simpson.

Simpson menjadi Penginjil lepas

Pada tahun 1881, hanya setelah dua tahun menginjili, ia mengundurkan diri dan menjadi penginjil lepas bagi kaum miskin, merana dan terlantar di kota New York. Ia melayani kaum migran dari Indian di New York namun di tolak oleh Gereja mewah dan umum adalah orang-orang kaya hal mana dicatat bahwa he resigned in order to begin an independent gospel ministry to the many new immigrants and the neglected masses of

New York City. Dia melayani menjadi Pendeta jalanan, ia menjadi penginjil lepas bagi kaum gelandangan. Dengan melihat latar belakang mereka adalah orang-orang gelandangan, peminta-minta, pemabuk, pelacur yang berkeliaran dan pecandu alkohol yang sama sekali tidak pernah disentuh oleh pelayanan, Injil Kristus.

Injil membawa dampak besar kepada Kaum pribumi mulai menghayati dan menerima Nilai-nilai Kristiani, Kristus Yesus dan nilai-nilai hukum rimba kuat sebelum-Nya Injil, Injil mengintegrasikan sepuluh hukum Musa dengan hukum rimba dan dibenarkan nilai-nilai budaya local yang ada. Dan kondisi saat ini sulit untuk kita bicarakan, sebab moral, etika sapaan apapun realita dunia nyata kita sudah jarang menggunakan lagi zaman now saat ini.

Peran Christian and Missionary Alliance (CMA) Misi Simpson pada tahun 1987 memiliki Visi untuk kasih Tuhan kepada segala bangsa & Suku bangsa. Misionaris secara langsung pada awal pelayanan Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia (KINGMI) awal semangat Ndugama membawa konsekuensi jemaat yang hadir dalam Ibadah di Gereja Kemah Injil tidak saja orang dewasa tapi Anak-anak kecil sampai orang-orang dewasa, Dan Sekolah buta aksara/buta Huruf, sekolah saksi, dan berbagai profesi (dokter, guru, admin strature perkebunan) berkebangsaan Indonesia bahkan juga orang asing Kehadiran orang Belanda di Gereja Kingmi Papua dapat dilihat pada interior gedung gereja pake kayu buah. gedung gereja belum mengalami pembaruan dan waktu itu belum ada seng maka interior kota kelihatan pada desain ruang gereja, posisi sedernaha saja.

Mimbar yang simetris dengan ruang kanan kiri mimbar untuk duduk para penatua yang bertugas. Kaderisasi yang dilakukan oleh para misionaris juga membawa hasil berdirinya Gereja Kemah Injil Indonesia di tanah Ndugama belum ada pemerintahan dan pada awalnya para guru Injil yang menjadi pendeta jemaat setempat. Meskipun dalam perkembangannya pendeta jemaat dipersiapkan melalui pendidikan informal akademis dalam jenjang pendidikan tertentu.

Realitas sejarah menunjukkan bahwa para misionaris adalah warga negara berkebangsaan Belanda yang bersamaan waktu pada saat itu Indonesia, Papua Barat di Aneksasi ke pangkuan NKRI dan orang asing berkebangsaan Belanda. Ketulusan hati para misionaris dalam mengangkat harkat atau martabat orang pribumi untuk memperoleh kesempatan yang kekal.

Perang Obano, Tahun 1956

Pada hari Minggu, tanggal 4 november 1956, Pdt. Ruland Lesnussa dan istrinya, Fransina Jacoba Lesnussa, Robert Paksoal, yang saat itu berumur sembilan tahun, dan Marta Rumaseb, 11 tahun, dibunuh oleh penduduk setempat di Obano, yang terletak di ujung barat Danau Paniai. mereka, bersama seorang polisi, dipanah dan ditombak sedangkan rumah mereka dibakar. sebuah pesawat Cessna 180, yang baru dibeli sebagai ganti pesawat yang hilang itu, dihancurluluhkan.

Benny Giay seorang yang berasal dari daerah Paniai, mengemukakan beberapa penyebab peristiwa tragis ini dalam tulisannya pada tahun 1978, yang judulnya "Perang Obano". Berikut ini adalah ringkasan dari peristiwa Itu:

- 1) Semua pendatang dianggap pembawa penyakit, terutama yang disebabkan sejenis cacing pita yang merajalela pada awal tahun 1950-an.
- 2) Pendidikan bagi generasi muda yang sekaligus memberi Jaminan kehidupan Ekonomi yang lebih baik sangat diperlukan, sehingga orang tonowi (orang kaya) kehilangan pengaruhnya dan Orang-orang muda mulai mendominasi kehidupan politik dan ekonomi.

3) Pemerintah berupaya mengganggu ketertiban hukum dalam masyarakat Contoh: seorang Me dipenjara karena membunuh

seorang yang kedapatan berzina, sedangkan membunuh dalam situasi itu tidak apa-apa menurut norma dan etika masyarakat perlakuan para petugas pemerintah ini tidak dapat diterima.

Gejolak Sosial di antara Orang-Orang Dani Barat dan Damal, Tahun 1977 Dalam laporan pada tahun 1977

Pdt. J. Ellenberger menulis: "Setelah badai pencobaan yang hebat dari Iblis sepanjang tahun 1976 itu, kami mengira bahwa tahun 1977 akan membawa kelegaan dan pertumbuhan Yang terjadi malah sebaliknya. Tiba-tiba Iblis memperbarui penyergapannya. Kali ini gereja-gereja KINGMI di pedalaman yang menjadi sasarannya melalui gerakan subversif yang dikenal dengan nama GPK (Gerombolan Pengacau Keamanan). Mereka menamakan aksi mereka "gerakan kemerdekaan", artinya mereka ingin melepaskan diri dari pemerintah Indonesia yang sah dan dari hukum-hukumnya. Mereka berhubun=gan dengan ormas terlarang, yaitu Organisasi Papua Merdeka (OPM). Lembah Dani Barat dan sebagian Jemaat di antara suku Damal, juga mendapat serangan dari organisasi anti pemerintah ini — dan juga anti Kristen. Gereja-gereja dan kelompok masyarakat di Pyramid, Ibele, Ilaga, dan Tembagapura terpecah belah di Pyramid Gedung-gedung gereja tinggal kerangkanya. besar melanda Gereja-gereja KINGMI di Lembah Balim bagian tengah terasa sampai ke Silimo, di mana para penginjil Dani diusir mentah-mentah".

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk meneliti historis atau sejarah secara umum yang diketahui banyak orang adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Masa lampau merupakan suatu rangkaian kejadian yang sudah terlewati, masa lampau bukan merupakan suatu masa yang terhenti, final, dan tertutup. Masa lampau bersifat terbuka dan berkesinambungan, sehingga dalam sejarah masa lampau manusia bukan demi masa lampau itu sendiri dan dilupakan begitu saja, tetapi masa lampau dapat dijadikan pelajaran untuk menjalani masa depan yang lebih baik lagi.

Pendekatan sejarah bertujuan untuk menemukan gejala-gejala agama dengan menelusuri sumber di masa silam maka pendekatan bisa didasarkan kepada personal historis atau atas perkembangan kebudayaan umat pemeluknya. Pendekatan semacam itu berusaha menelusuri awal perkembangan tokoh keagamaan secara individual, untuk menemukan sumber-sumber dan jejak perkembangan perilaku keagamaan sebagai dialog dengan dunia sekitarnya atau untuk mencari pola-pola interaksi antara agama dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Khotbah Pekabaran Injil

Khotbah yang disampaikan di dahului dengan kesaksian-kesaksian dan nyanyian-nyanyian yang telah direkam dalam piringan hitam. Salah satu nyanyian yang dipakai pada waktu itu yang banyak mendorong orang menerima Injil ialah : yang berbuat dosa akan masuk neraka, dan yang berbuat baik akan masuk surga. Sedangkan isi khotbahnya sesuai dengan sifat pelayanan-Nya lebih menyerupai khotbah Yohanes Pembaptis, " kami hanya Manusia Saja, tetapi yang akan menyusul kami dari . belakang bukan manusia tetapi Roh dan Tuhan".

Selain itu mereka menantang orang untuk bertobat. Percaya kepada Injil dan membuang/membakar semua benda-benda yang dianggap keramat. Tidak semua orang menuruti dan menyerahkan benda-benda yang diduga mempunyai kekuatan gaib untuk

dibakar.

Dari Nggeselema mereka datang ke Meborok dan terus ke Mapenduma setelah itu mereka kembali ke Hitadipa?. Yaya Wandikbo disusul oleh Kobokaluk dari Kuyawagai, Obadja dari Akimuga. Mereka tiba di Mapenduma dan beritakan Injil dan menantang

Warga masrakat untuk menyerahkan barang-barang yang dianggap keramat untuk di bakar. beberapa orang yang melaksanakan pesan Khotbah ini Pdt. Simon Ubruangge menjelaskan pertemuannya rombongan ini, Pada waktu itu saya sedang di tempat tidur karena luka di lutut saya menyebabkan saya terbaring terus siang dan malam. Kaki saya luka karena kena kampak waktu Saya lari mengejar musuh dalam perang suku. Luka tidak sembuh-sembuh selama beberapa waktu.

Lama kelamaan timbul perasaan takut yang menguasai saya. Saya takut mati. Pada waktu inilah rombongan Kobokaluk tiba. Mereka berkhotbah lama beberapa hari disini tetapi saya menolak untuk menerima Injil kemudian mereka pergi ke Keneyam. Setelah mereka berangkat timbul keinginan dalam hati saya untuk menerima Injil yang mereka beritakan Saya mengejar mereka dari belakang. setelah tiba di Keneyam saya melihat mereka berkhotbah dan melihat suatu mujizat yang terjadi. Pada malam hari mereka mendoakan seorang ibu yang mengalami kesulitan melahirkan anaknya Besoknya saya melihat ibu itu melahirkan dengan baik Saya tergugah dan berdoa sendiri meminta Tuhan menyembuhkan saya. Ke esokan harinya saya melihat kaki saya sudah hampir sembuh. Saya puji Tuhan Saya percaya kepada Injil Setelah mendapat pengalaman ini saya kembali ke Mapenduma.

Di Mapenduma saya tidak layani ikut dalam upacara ke agamaan yang diadakan Beberapa lama berselang Kama-Kama dari Ilaga tiba adalah seorang Damal dari Ilaga Karena itu mengambil seorang Damal yang dapat berbahasa Nduga sebagai penterjemah. Ia datang ke Mapenduma melalui Wandud, Nggeselema, Meporok. Di Mapenduma ia hanya tinggal selama seminggu menginjil ia memiliki beberapa orang penginjil untuk melanjutkan pelayanan-Nya. Mereka diangkat oleh Kama-kama untuk mengajar orang-orang yang telah memakai jimat-jimat seperti: Pdt. Simon Ubruangge, Yikok Ubruangge Nemakuribaga. Sama-sama kehidupan dalam masyarakat Nduga menjadi hidup. Orang membicarakan Injil itu siang dan malam. Tua muda bangkit dengan berbagai macam pengharapan dan tafsiran. Penginjil lainnya yang menyusul ialah : Penginjil Nigil Magai, Jan dari Ilaga dan Aidwola Kogoya seorang Nduga yang telah lama tinggal di Hitadipa. Dua penginjil yang terdahulu pulang setelah menginjili kampung-kampung Wandud, Nggeselema, Meporok. Sebaliknya Aidwola datang dengan penuh keyakinan masyarakat bangun. Manusia dari segala jurusan datang mendengar Injil. Mereka yang masih menyembunyikan jemat-jemaatnya tidak tahan mempertahankan apa yang tadinya telah menjadi pegangan hidupnya. Segala yang lama dibuang. Harapannya ialah bahwa yang baru pasti lebih baik, lebih berkuasa, lebih Mantap, lebih baik dan lebih tanggap dalam memenuhi kebutuhan social dan religi. Tua muda, laki-laki dan perempuan bangkit menyambut apa yang akan terjadi. Mengapa tidak mujizat terjadi dimana. mana. Terdengar berita bahwa orang putih telah datang dan sedang mengajarkan jalan yang baru Demi kelancaran pelayanan, Aidwola menempatkan Penginjil-penginjil lain yang telah dibawah-Nya dibeberapa kampung di seluruh Mapenduma, sedangkan Aidwola sendiri melayani di Mapenduma selama dua tahun.

Ia merintis pembangunan Gedung Gereja di Mapenduma. Setelah kurang lebih setahun Aidwola melaya ini terdengar kabar bahwa rombongan Misionari yang terdiri dari Pdt. Van der Bijl, H. W. Catto dan Pdt. F. Ross tiba di Jila. Suasana kehidupan dalam masyarakat bertambah hangat. Masyarakat membuat jalan, memperbaiki jembatan-jembatan bagian-bagian jalan yang akan dilalui dibersihkan Mengapa tidak? Bukankah

kedatangan mereka ini telah dinubuatkan oleh nenek moyang?

Sekali waktu orang Nduga akan menyaksikan perubahan-perubahan secara besar-besaran dalam hidupnya. Akan datang Suatu waktu, dunia di mana System dan nilai kehidupan mereka akan berubah. Orang putih akan datang, dan bersamaan dengan kedatangan mereka “jalan hidup yang baru” akan dimulai'.

Bukankah kedatangan orang putih ini menggenapi ramalan atau nubuatan Tetame, manusia pendek itu? Bahwa : Orang Dani akan pergi pulang ke Dani Timur (Sinak) Ilaga dll. Dan pada kali yang ketiga mereka ke Timur mereka akan bertemu dengan air putih? Pada generasi yang ketiga (generasi dari Lenikmban Murid) kamu akan mendengar Wurur (bunyi pesawat sekarang BG).

Apabila Wurur itu tiba kamu akan dibawa kemana saja. Kamu tidak akan lagi memakai koteka, melainkan kulit kayu yang berwarna putih (maksudnya pakaian sekarang. BG).

Akan tumbuh pohon Wip (pohon Wip ini adalah pertanda bahwa akan datang jaman / sesuatu yang baru, dulunya dipakai untuk membalut luka) di mana-mana. Matahari dan bintang akan turun dan bumi akan hangus.

Kedatangan Penginjil Barat

Konferensi CMA yang diadakan di Pyramid pada tahun 1963 menunjuk Pdt. A. Van der Bijl dan Almarhum istrinya untuk membuka daerah Mapenduma dan sekitarnya. Daerah yang didiami suku Nduga yang masih terisolir dari dunia luar, kenali kontak dengan beberapa orang penginjil dari Ilaga, Hitadipa dan Beoga. Setelah ditunjuk untuk memberitakan Injil di antara suku Nduga Pdt.A. Van der Bijl mengadakan survey dengan menggunakan pesawat MAF pada tanggal 13 September 1963. Daerah yang dianggap cocok untuk membuka lapangan ialah Mapenduma. Dengan kemungkinan lain untuk memilih daerah Mugi-Yigi yang jumlah penduduknya jauh lebih banyak. Karena Masyarakat di kedua daerah ini menolak kedatangan utusan Injil akibat perang suku yang masih mengamuk pada saat itu di antara Mugi dan Yigi. Dalam survei itu juga sempat melihat daerah Mbua dan Iniye yang cukup baik untuk dipikirkan sebagai basis pelayanan. Langkah berikut setelah survey ialah pergi ke daerah itu. Setelah berangkat dari Yigi dan singgah

di Jila, pada tanggal 18 Oktober 1963 Pdt.A. Van der Bijl berjalan kaki ke Mapenduma bersama sama Pdt. F. Ross dan Pdt H Catto, selanjutnya ke tiga utusan Injil itu telah ada kurang lebih 10 orang telah datang ke Jila untuk mengangkut barang-barang menyambut kedatangan para pekabaran Injil itu perjalanan itu memakan waktu 16 hari. Dalam perjalanan yang sangat melelahkan itu mereka bertemu dengan warga kampung yang telah siap untuk dibaptiskan. Mereka adalah hasil dan buah dari pelayanan Penginjil-penginjil asal dari Hitadipa, Ilaga, seperti Aidwola Kogoya yang telah ke daerah itu beberapa tahun sebelumnya. (Lihat bagian pertama diatas). Keterbukaan mereka terhadap kehadiran para utusan ini memberi harapan tentang kemungkinan pelayanan di masa depan. Orang-orang di daerah ini telah haus untuk mendengar Firman Tuhan dan rindu mengikuti jalan yang baru. Pewarta Injil yang baru ini, datang selain untuk menabur juga untuk menuai apa yang telah ditabur. Banyak orang telah siap untuk membakar benda-benda religi tradisional yang telah dimilikinya. Dalam perjalanan-Nya di kampung yang dilalui mereka disambut dengan sikap antusias yang tinggi. Di beberapa tempat masyarakat membunuh sejumlah babi.dan pesta untuk menyambut kedatangan ke 3 orang pewarta Injil itu Pembaptisan pun diadakan, tanggal 31 Oktober 1963 rombongan itu tiba di Mapenduma, disambut oleh masyarakat dengan dansa di iringi tarian dan nyanyian adat Di Mapenduma sudah ada sebuah Gereja yang masih kasar yang sudah dibangun oleh masyarakat.

Tugas pertama para penyiar Injil ialah mempelajari bahasa Nduga ,Bahasa Nduga sendiri memiliki 8 di alek dan orang-orang yang menterjemahan Alkitab ini di uji dengan pandangan Budaya dan Karunia membangun tempat tinggal darurat Pada awal pelayanan di Mapenduma seorang pemuda Nduga yang dapat berbahasa Indonesia dilibatkan dalam Pelayanan sebagai penterjemah. Dan tanggal 1 November 1963 lapangan mulai dikerjakan. Kurang lebih 250 — 300 orang Laki-laki dan Perempuan datang untuk bekerja di lapangan itu Pekerjaan ini ditargetkan untuk diselesaikan dalam 5 minggu. Ini berarti pekerjaan akan selesai tanggal 6 Desember. Puji Tuhan, lapangan memang diselesaikan tepat pada waktunya. Masyarakat bekerja siang dan malam, batu-batu yang besar dibakar dan sambil mencabut dan menebang pohon-pohon. Tanggal 5 Desember pekerjaan diselesaikan. Minggu kedua bulan Desember lapangan itu didarati oleh Pesawat. Masyarakat gembira menyaksikan kehadiran pesawat itu. Tanggal 16 Desember 1963 almarhuma Ny. Mijo Van der Bijl dan anak-anaknya diterbangkan ke Mapenduma setelah terpisah selama dua bulan. Kebaktian pembaptisan yang pertama diadakan di Mapenduma minggu itu juga, di ikuti dengan perjamuan Kudus. Menurut Pdt. sebagai diri maupun sebagai Gereja. Kita sebutkan A. Van der Bijl adalah “undangan bagi Suku Nduga untuk mengikuti Kristus”.

Setiap hari sebelum kegiatan mengerjakan Lapter diawali dengan kebaktian-kebaktian pagi.

Mulai Meletakkan Dasar Penginjilan Injil

Pelayanan pewartaan Injil dimulai setelah diawali oleh beberapa kampung. Permintaan guru berdatangan dari berbagai kampung di sekitar .Mapenduma Pada tanggal 17 — 18 Januari 1964 konferensi beberapa orang penginjil yang di Mapenduma, dari Hitadipa. Mereka akan mengantikan penginjil yang telah melayani setia di sini sebelum utusan Injil tiba, yang kembali sebelum Natal (1963).dalam konferensi ini pada hari itu juga (17 Januari) lapangan terbang di Mapenduma diresmikan, bertepatan dengan kedatangan dua orang pewarta masing-masing Nona Mary Owen (Ny. Byrne) dan Nona Elfrieda Toews Andrean. van der Bijl sekarang) Nona Mary berperan sebagai penterjemah Alkitab sedangkan Nona Elfrieda melayani disana sebagai tenaga medis yang bertanggung jawab dalam pelayanan Kesehatan. Dalam konferensi inilah guru-guru/Penginjil yang baru tiba itu ditempatkan. Ada yang ditempatkan di Mbua, Iniye dan Yigi. Mengenai sikap guru-guru tersebut pada waktu menerima tempat tugasnya Pdt. Van der Bijl menulis, “Ada suatu suasana yang baik dan cerah Mereka meninggalkan Mapenduma dengan suatu harapan yang besar”

Konferensi yang lain di adakan pada awal tahun 1964 di Sinak. Karena lokasi yang jauh utusan yang mewakili jemaat Mapenduma tidak terlalu banyak. Utusan konferensi ini terkesan dengan semangat dari Gereja-gereja lain, cara pelaksanaan konferensi itu sendiri dan sebagaimana mereka membahas masalah-masalah yang berhubungan'dengan Injil dan praktek kebudayaan yang lama, misalnya : masalah mas kawin. Kenyataan jumlah orang Dani yang percaya yang banyak di Sinak memberi dorongan besar untuk menginjil bagi utusan dari Mapenduma teristimewa pada pesta penutupan konferensi itu 90-an orang dibaptiskan di Mapenduma. Para penginjil memberi laporan tentang pelayanan-Nya selama 3 bulan pertama.

Dari kampung Wandud dilaporkan masyarakat masih setia dan masih mau mendengar Injil. Walaupun beberapa orang telah jatuh ke dalam dosa , mereka telah dibimbing, Pos lain telah dibuka di kampung Mbomejasilmu” tetapi masih di layani oleh penginjil dari Wandud, karena, kekurangan guru. Suatu mujizat terjadi melalui pelayanan Penginjil yang ditugaskan di kampung Nggeselema, Nggwemu, seorang wanita yang telah mati beberapa hari lamanya dihidupkan kembali oleh Tuhan setelah penginjil dan orang-

orang percaya lainnya meletakkan tangannya dan mendoakan wanita itu. Wanita tersebut bangkit dan dalam beberapa hari saja ia dapat pergi ke kebun dan menggali ubi. Penginjil yang melayani di Yigi bawah melaporkan "orang di Yigi sudah menerima kehadiran guru dan Injil yang diberitakan oleh penginjil itu. Mereka telah menerima injil itu dan membicarakan-Nya ke mana-mana mereka pergi, ke kebun, jembatan, ke rumah, dan ke mana saja mereka pergi. Mereka minta agar tenaga utusan Injil pergi kesana untuk membaptis orang-orang yang telah percaya". Mereka telah membangun sebuah rumah sekolah dan sebuah gedung gereja.

Dari kampung Menid (Bribem), Yigi tengah dilaporkan bahwa orang-orang di sana tidak menyerahkan dirinya kepada Injil dengan sepenuh hati, walaupun mereka tertarik untuk mendengarkan Injil, Guru yang ditempatkan disana menghadapi beberapa kesulitan. Salah satu diantaranya ialah kehadiran seorang warga kampung yang bertobat melalui pelayanan utusan Injil Gereja Baptis. Ia menyatakan dirinya sebagai seorang pendeta. Orang ini mendengar sedikit tentang Injil dalam perjalanan menuju Sinak dan karena itu ia berupaya menghalangi pelayanan penginjil yang di kirim ke Mapenduma. Ia memang telah mengambil inisiatif untuk membakar semua benda religi tradisional tetapi meminta warga masyarakat untuk membayar, hal ini di tentang penginjil yang dikirim oleh Pdt. Van der Bijl. Awina, guru yang dikirim ke kampung Lemberim Yuguru, merasa kecewa karena ia tidak diksrim bersama-sama kawan-kawan lainnya untuk pergi melanjutkan sekolah. Ia adalah penginjil satusatunya dari beberapa guru yang telah memulai pelayanannya sebelum Pdt. Van der Bijl dan rombongan tiba di Mapenduma.

Penginjil yang melayani di Mapenduma mempunyai keluhan yang serupa. Karena yang menghadiri kebaktian-kebaktian pagi sangat sedikit. Banyak warga jemaat yang tinggal di rumah. Kampung Wuritlak, (Yigi atas), mempunyai masalahnya sendiri. Seorang penginjil dari suku Nduga di tugaskan untuk melayani di sana tetapi mereka menolaknya. Mereka menghendaki seorang penginjil yang berlatar belakang suku Dani. Seorang guru dari Sinak di kirim ke sana tetapi kelihatannya keadaannya sama saja.

Laporan dari Mbua sangat memuaskan. Dua Orang guru yang telah dikirimkan ke sana, satu ditempatkan di Terejem dan yang lain di kampung Ndal. Masyarakat di ke dua Kampung itu telah membawa kayu untuk membangun gedung ibadah, orang-orang yang sakit disembuhkan melalui doa.

Kampung Iniye belum ada guru pada waktu itu. Tetapi Konferensi Sinak telah memutuskan untuk mengirimkan dua tenaga guru untuk tempat itu. Konferensi yang rencana diadakan akhir Juni akan memikirkan/ menilai hasil keputusan konferensi sebelumnya. Sedangkan daerah Mugi masih menentang Injil kurang lebih 40 orang telah menyatakan sikapnya untuk menolak Injil. Beberapa kesulitan yang dialami dalam periode awal tahun 1964 ini ialah:

Penyakit yang mengganggu kesehatan para utusan Injil teristimewa penyakit malaria. Dan gangguan dari orang-orang yang mengakui dirinya penginjil. Sebelum perayaan Paskah (1965) program pemberantasan Buta Huruf dimulai untuk membantu masyarakat belajar membaca. Yang ikut pada umumnya anak-anak muda yang setia dan rajin Dengan adanya pelayanan yang baru dan permintaan pewarta Injil dari berbagai kampung. Pdt. Van der Bijl membuka satu program "Sekolah Saksi" pada awal tahun 1965. Banyak orang yang tertarik untuk belajar, tetapi hanya 23 keluarga yang diterima. Mereka mewakili kampung-kampung yang dianggap memerlukan guru. Siswa-siswa ini dibagi dalam 4 kelas karena sebagian telah dapat membaca dan menulis. Sedangkan yang lain masih buta huruf. Ada yang pernah mendapat latihan/pendidikan serupa ini. Mata pelajaran yang diberikan ialah kehidupan Kristus. Membaca, menulis, cerita-cerita perjanjian Lama, dan menghafal hal-hal yang perlu diucapkan dalam kebaktian

Pembaptisan. Sekolah ini dilaksanakan dalam dua periode. Periode yang pertama diakhiri pada paskah dan yang berikutnya pertengahan Juni. Setelah menyelesaikan program ini siswa-siswa ini di kirim ke seluruh daerah pemukiman suku Nduga. Beberapa orang yang dikirim ke Akimuga. Sedangkan program pemberantasan huruf yang telah dimulai setahun sebelumnya ditingkatkan. Dengan membuka program ini di beberapa kampung di seluruh Mapenduma, seorang guru dari Hitadipa ditugaskan untuk menangani pelayanan ini. Hingga Juni 1965 telah ada 100-150 orang yang dapat membaca dan menulis di daerah Mapenduma.

Pdt. Andrean Van der Bijl, perlunya membuka sekolah Dasar dan sekolah Saksi di Mapenduma. Tujuannya untuk menampung anak-anak Usia belajar Amat banyak jumlahnya .Ben Keiya dari paniai melalui Sekolah Pada bulan Desember 1965 dengan 130 Anak Murid ia berhasil mengajar murid-murid tentang disiplin kebersihan, nyanyian dan dapat membaca dan menulis. Pada tahun 1985 Sekolah-Sekolah Alkitab dan Teologi GKII mengalami cara baru. selama ini sekolah-sekolah itu mendapat subsidi setiap bulan. tetapi sejak tanggal 1 Januari 1985 subsidi ini dihentikan Memang masih ada bantuan khusus dari C&MA untuk membeli tanah dan membangun gedung, tetapi biaya operasionalnya menjadi tanggungan sekolah. Ada sekolah yang kemudian ditutup, sedangkan yang lain berjalan atas swadaya sendiri, yaitu dari uang kuliah siswa/mahasiswa, dan dari bantuan jemaat-jemaat. Tenaga Misi diminta untuk membantu sebagai pengajar. Yang penting saat itu, sekolah-sekolah ini mandiri sesuai dengan kebijakan pemerintah maupun C&MA.

Kadang-kadang ada saatnya sekolah-sekolah itu ditutup untuk sementara karena aksi kaum pemberontak. Bahkan Sekolah Alkitab Kebo pernah ditutup selama dua minggu karena para siswa sekolah itu mengadakan aksi mogok belajar. Menurut mereka, tugas-tugas terlalu banyak dan ujian-ujian terlalu sukar. Pada tahun itu juga Bapak Paksoal yang adalah PUS YPPGI berjanji untuk mensubsidikan sekolah ini dan menempatkan seorang guru. Gedung sekolah ini diselesaikan pada bulan April, sementara untuk rumah guru dibangun pada bulan Juni 1965. Bulan Nopember 1965 lapangan terbang untuk pelayanan di daerah Mbua di buka. Andreas Giay di sebut (Daria) membantu dalam pembangunan ini. Ia telah lama terlibat dalam kegiatan membuka lapangan terbang di seluruh pedalaman Papua, setelah meninggalkan kampung halamannya selama bertahun-tahun.

Tanggal 27 Mei 1965 secara resmi (Lapangan terbang) Mbua dibuka. Lapangan Wandama di kaki gunung bagian selatan lembah Iniye, hampir selesai (pada akhir Juni 1965).

Berhadapan Dengan Tantangan

Penolakan terhadap guru injil, semangat masyarakat untuk pindah kampung. Para Penziar Injil baik Papua maupun dari luar mulai menghadapi tantangan setelah mereka mulai membuka pekerjaan di tanah orang Nduga. Ini bisa dilihat dalam perkembangan berikut.

Akhir tahun 1964 orang dari Lembah Iniye telah menolak Injil dengan mengusir guru yang ditempatkan di tempat itu. Sampai akhir Juni 1965 masyarakat di lembah ini terus mengancam akan membunuh siapa saja yang datang ke sana untuk memberitakan Injil. Dikatakan bahwa alasan penolakan ini adalah atas hasutan orang-orang Dani dari Baliem. Pada awal 1965 berita yang serupa dari oleh orang Mugi. Mereka mengungkapkan penolakan terhadap guru dengan jalan membunuh seorang ibu yang telah percaya kepada Injil orang-orang Kristen sangat marah dan takut jangan ini terus berlangsung pada waktu mendengar hal ini, Kurang lebih 11 kali hal ini terjadi. Mereka mencuri barang-barang lain, dsb. Polisi telah dihubungi, tetapi tidak ada tanggapan dari mereka. Walaupun demikian beberapa orang telah dibaptiskan, dan banyak orang Mugi

menyaksikan kebaktian Pembaptisan itu. mencuri babi membunuh wanita-wanita, dari Banyak orang di daerah itu yang mengidap penyakit frambusia dan beberapa orang diantaranya mati karena penyakit ini. Rupanya penderitaan ini telah menghancurkan hati mereka. Karena beberapa saat kemudian orang Mugi mulai menyatakan kesediaan mereka untuk menerima Injil, pada saat seorang murid sekolah Alkitab Pyramid lewat di daerah Mugi.

Pada bulan Mei, Juni dan Juli 1965 orang Mapenduma telah membicarakan masalah perpindahan warga masyarakat ke Mapenduma walaupun kebanyakan dari mereka mau tinggal di tempat di mana ada'utusan Injil asing. Karena suku ini memang suka dan sering berpindah-pindah. Masalah keinginan pindah ke tempat lain sudah mendarah daging dalam diri suku bangsa Nduga.

Beberapa kepala Keluarga pindah ke Mapnduma, sedangkan masyarakat dari Nggeselema sekarang telah datang dan menetap di Lamberim. Hanya beberapa kampung dari Mapenduma yang pindah. Kurang lebih 26 kepala keluarga telah pindah ke Akimuga. Masalah perpindahan masih terus di bicarakan dan masih terus berlangsung. Sebelum Injil masuk Mapenduma orang-orang Nduga memang telah merantau dan membuka pusat-pusat pemukiman di Beoga, Hitadipa, Sinak, Ilaga, Balingga (Tiom), Ibele, dan lain-lain.

Beberapa hal yang menjadi alasan perpindahan : Perang suku. Sering terjadi perang suku di antara orang Nduga sendiri, sehingga sebagian warga berpindah mencari pemukiman baru. Kekurangan Bama / Kelaparan. Tanah yang kurang subur membawa kelaparan yang sering terjadi di daerah Mapenduma dan sekitarnya menyebabkan orang Nduga berpindah mencari tempat yang lebih subur dan lebih baik. Usaha Berdagang. Ada juga warga masyarakat Nduga yang berpindah karena ingin berdagang, seperti ke Hitadipa untuk berdagang garam batu, kulit bia, kacang tanah di Sinak. Cerita dulu Garam batu Ada di kampung Pugo-pugo di Yigi tapi Ada yang panah Dia, dia pindah ke Hitadipa kerena di minta cium Dia seorang Ibu memiliki satu anak Putri dan , akhirnya Dia pindah ke ("Mayulema"artinya pusat Garam batu), dan ke arah timur tukar rokok asli dengan babi yaituOrang dari Wamera "sekarang Lembah Baliem", suku ini mermasuk (Suku -suku Nomaden). Mereka yang mencari garam batu, akhirnya berjumpa dengan Tuan Cutts Peyoga Mende menjadi Paulus Erambo dan Yaidja Mende mejadi Yaya Wandikbo/ Yohanes Wandikbo, mereka cari Garam Batu menjadi Garam dunia Dan terang dunia. Awal prosesnya pekabaran Injil di tanah Ndugama pelajari di atas. Pada tahun 1960-an Perintis/Pioner Beberapa orang Nduga yang telah lama menetap di Hitadipa, Beoga,Sinak, & Balingga mulai Penginjilan ke tanah Ndugama "kami mulai mencari Keluarga kami satu-persatu di kampung halaman-Nya masing-masing". Sesuai dengan Amanat Anggung, (Matius 28:18-20 & Lukas 19:10). Beberapa ayat kunci yang di kasih oleh Tuan Janni Mella.

Pekabaran Injil di wilayah pegunungan tengah Papua, termasuk Mapenduma yang merupakan bagian dari suku Nduga, merupakan salah satu kisah pelayanan yang penuh pengorbanan dan ketekunan. Wilayah ini sangat terpencil, sulit diakses, dan pada awal tahun 1960-an masih sangat tertutup terhadap dunia luar. Namun, hati masyarakat terbuka bagi Injil melalui pelayanan dari Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) — sebelumnya dikenal sebagai KINGMI (Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia). Gereja Kemah Injil Rian Jaya Barat.

Pekabaran Injil di Mapenduma Ndugama dimulai pada tahun 1960-an beberapa orang Nduga yang lama menetap di Hitadipa saat mereka terima kabar tentang "Tuan Cutts/ Janni Mella dari Amelli Kogoya Pdt. William Cutts dan istrinya, Grace Cutts", tiba di Kemandoga pada tahun 1950. Tuan Cutts waktu itu dalam tekanan Dari Suku Moni di Kampung Homeyo Lama, Dari situ Peyoga Mende dan Yaidja Mende Dan 6 orang

lainnya mereka pergi jemput Tuan Cutts Dan Istrinya. mereka Bawah ke Pogapa di situ mulai buka akses pelayanan Pos penginjilan (PI) dan Pendidikan Sekolah Saksi mempersiapkan buta aksara /buta Huruf Sebelum pengutusan Pioner/ merintis ke tanah Ndugama, mereka terlebih dahulu Edukasi Informal dua tahun sebelumnya di Hitadipa seorang misionaris dari badan misi Christian and Missionary Alliance (C&MA), mereka Pelayan-pelayan Tuhan, lainya membina beberapa murid. Orang Nduga termasuk, (C&MA) bergerak di Paniai, Enarotali, Monimani, Beoga, Kemadoga dari situlah proses awal menuju ke Ndugama menembus medan berat pegunungan Tengah Papua tiba di Mapenduma. Dengan semangat dan kasih Kristus, mereka mulai memberitakan Injil kepada masyarakat suku Nduga. untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Belakangan ini banyak yang pindah ke Akiguma dan Timika /Tembagapura dengan adanya PT Freeport.

Hingga bulan Juni 1965 orang Nduga yang telah menerima kabar gembira dan dibaptiskan telah berjumlah 938 orang yang berasal dari kampung-kampung Karolpo 773 orang, Kryptak 118 orang, Lamberim 161 orang, Nggewemu (Nggesema) 90 Orang, Serejem 187 orang , Wandud 23 orang dan Wiritalak 23 orang . Pada tahun 1967 terlihat beberapa kemajuan yang perlu disimak dalam pekabaran d I Mapenduma. Program “sekolah Saksi” yang telah dimulai setahun sebelumnya membawa dampak positif bagi murid-murid yang belajar di sana. menurut utusan Injil C&MA, terlihat dari perkembangan kedewasaan mereka dalam kehidupan rohani mereka, teristimewa kerinduan mereka untuk melayani Tuhan. Mereka yang telah menerima pelajaran diutus untuk pergi melayani sebaliknya mereka yang telah lama dipanggil kembali untuk mendapat pendidikan tambahan dan sekaligus untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Tanggungjawab mengajar di sekolah ini banyak ditangani oleh Nn. Mary Owen, Ny.Mijo Van der Bijl dan Nn. Elfrieda Tows. Pelayanan pemberantasan buta aksara yang ditangani Nn. Mary Owen berjalan dengan lancar. Kurang lebih 1.500 orang giat mengikuti program wuu Lima ratus dari mereka telah dapat membaca dan menulis.

Untuk menjalankan SD YPPGI, Tuhan mengirimkan guru Y.G Koude. Ia dan keluarganya tiba di Mapenduma bulan April 1967. Ini merupakan suatu kemajuan Guru persiapan yang membantu sebelumnya, Ben keiya mengambil keputusan untuk pergi ke sekolah Alkitab.

jumlah murid harus kurangi: mereka yang telah berumur di keluarkan dari sekolah, sesuai dengan persyaratan dari pemerintah. Januari 1968 di hapkan menjadi kelas III dengan target jumlah 130 orang murid. Penyegaran Rohani dilakukan di saat konverensi para penginjil dengan Gembala pada tahun 1967. Penataran ini dirasa perlu karena banyak majelis jemaat jatuh ke dalam dosa sehingga kena siasat. Penataran yang dimaksud untuk menyedarkan majelis jemaat tanggung jawabnya dalam gereja. Mereka datang Mapenduma dan tinggal selama satu bulan secara bergilir dalam beberapa kelompok. Masing-masing terdiri dari 15 orang. pelayanan kesehatan pun berjalan dengan baik atas usaha dan semangat dari Nn.Elfrieda Toews . Ia mengkaderkan dua orang tenaga mantri yang telah dapat dan mampu mengatur pelayanan ini dengan baik.Banyak pasien dengan berbagai macam penyakit dilayani. Yang paling banyak penyakit malaria.satu daerah yang memprihatinkan pelayan Medis ialah Wondama Karena jumlah orang yang meninggal cukup tinggi karena letaknya yang jauh sehingga pasien yang memperlakukan pelayanan darurat tidak dapat ditolong. Banyak orang yang meninggal disana.

Sebagian Warga Meninggalkan Gereja

Tahun 1967, menurut Utusan C&MA, adalah tahun kemunduran. Perkembangan gereja Ndugama secara umum pada tahun 1967, telah kehilangan kasih mula-mula. Banyak yang belum menyadari bahwa realisasi kedewasaan Rohani adalah suatu proses

perkembangan, suatu pergumulan yang terus-menerus dihadapi. Selain itu tahun 1967 merupakan satu tahun pelayanan yang menyedihkan.

Pertobatan pada awal tahun 1960-an membawa beberapa perubahan drastic, tahun-tahun itu adalah waktu-waktu yang penuh dengan sukacita dan pengharapan. Tetapi kelihatannya sekarang tidak terlalu banyak telah berubah. Keadaannya tetap sama. Banyak orang menjadi kecewa. Banyak yang tergoda kembali ke adat lama,. Tersebar kabar angin tentang perang antar saudara atau antar marga di beberapa daerah. Beberapa orang majelis jemaat/pemimpin gereja mengambil keputusan untuk kawin dua. Terjadi pembunuhan di beberapa tempat. Seorang anggota jemaat dibunuh di hutan oleh orang-orang yang belum percaya di Wandama. Kelihatannya tahun ini mungkin merupakan tahun percobaan dan tantangan. Karena hanya sedikit saja yang di babtiskan. Banyak orang yang telah dicalonkan untuk dibaptiskan ditolak. Mereka kecewa membawa masalah. Beberapa orang mulai membongkar air yang telah dibendung sebagai kolam babtisan. Beberapa saat kemudian Pdt. Van der Bijl menarik orang itu keluar dari tempat itu, banyak kawan-kawannya yang lain telah siap dengan anak panah dan busur untuk membela kawannya. Tetapi syukur bahwa ia tidak dipanah. Pada hari minggu paskah sementara yang lain menyiapkan diri untuk kebaktian, sekelompok orang banyak muncul secara tiba-tiba dan berteriak. Kalau kami tidak dibaptiskan hari ini. Mereka marah dan sambil berlari-lari mengelilingi jemaat yang hadir. Banyak orang yang takut melihat mereka dan lari. Tetapi banyak yang tinggal. Setelah beberapa orang saat mereka tenang kembali. Beberapa orang yang telah dipilih namanya di baptiskan di kali. Kelihatannya banyak yang pikir bahwa apabila mereka dibaptiskan mereka akan berubah menjadi seperti malaikat. Ada kemungkinan mereka membandingkan dirinya dengan orang-orang yang telah dibaptiskan di tahun-tahun sebelumnya, dengan persyaratan yang kurang ketat. Tidak terlalu banyak dibaptiskan dalam tahun ni, karena banyak orang yang kurang mengerti.

Dua konferensi yang diadakan pada bulan Agustus dan Oktober dengan gembala-gembala dari penginjil diadakan untuk mengobati luka ini. Pdt Van der Bijl menulis “Konferensi-konferensi ini Secara pasti telah menambah pengertian mereka bahwa perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging tetapi kegelapan dunia ini. Kami telah mendorong mereka untuk lebih banyak berdoa dan percaya kepada Tuhan untuk memperoleh kemenangan”.

Terjemahan bagian-bagian Alkitab baik Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Injil Markus dan beberapa dari Kitab Rasul, membantu dalam pertumbuhan gereja.

Keinginan orang Nduga untuk pindah yang telah menjadi buah bibir masyarakat Nduga beberapa tahun sebelum-Nya hilang kembali lagi menjadi bahan pembicaraan mereka.

Bulan Juni 1967 utusan Injil di Mapenduma menyadari adanya tantangan tugas penginjilan bagi daerah-daerah yang belum dijangkau dengan Injil seperti daerah-daerah di bagian Timur antara Lembah Mbua dan Silimo. Dan daerah-daerah Iniye dan Wandama masih mengeraskan hati terhadap Injil. Mereka tertarik kalau ada utusan Injil asing datang sendiri ke sana sehingga mereka dapat memperoleh “barang-barang dari tuan”.Orang-orang ini tidak memerlukan perkara-perkara rohani.

Pada pertengahan tahun 1967 ini Gereja Ndugama menyatakan tekadnya untuk mempunyai sekolah Alkitab sendiri. Mereka mengatakan “Semua suku yang lain telah mempunyai sekolah Alkitab sendiri, kami sangat ketinggalan!.

Pada tahun 1968 berita mengenai rencana perpindahan suku Nduga dari Mapenduma ke daerah pantai di angkat kembali oleh masyarakat. Dalam konferensi tsb. dipersoalkan bagaimana mereka semuanya dapat pindah ke Akimuga. Menurut para Misionaris di Mapenduma pikiran ini di dihidupkan kembali atas desakan Simon, seorang Penginjil dari

Akimuga yang tamat dari sekolah saksi di Pyramid. Motif dibalik rencana menurut utusan Injil CMA ialah untuk mencari uang dan hidup seperti orang barat.

Kelihatannya tenaga misi tidak sependapat dalam rencana ini. Tentang perkembangan Gereja pada pertengahan tahun (Juni 1968) di daerah Mapenduma telah ada 22 Gereja termasuk Jemaat di AKimuga. Gereja Akimuga ini kurang berkembang karena pimpinannya adalah dua orang pemuda yang bukan lulusan sekolah saksi di Mapenduma. Pada tahun yang lalu (1967) tiga orang Penginjil di kirim ke Lembah Iniye. Mereka diterima dan beberapa orang Iniye mengambil bagian dalam konferensi pengerja yang diadakan pada tahun ini (1968).

Di daerah Yigi, Mbua dilaporkan banyak orang yang telah siap untuk dibaptiskan. Para penginjil telah di beri petunjuk yang lebih teliti supaya mereka tidak menerima orang — orang yang sungguh tidak percaya. 17 keluarga lulusan dari Sekolah saksi yang telah lama melayani dipanggil kembali untuk diberi pendidikan lanjutan. Mereka diterima sebagai siswa untuk masuk dalam sekolah Alkitab yang telah direncanakan setahun sebelumnya (1967). Penamat baru dari sekolah saksi ini yang menggantikan mereka yang telah datang untuk belajar.

Hampir bertepatan waktu, bulan September 1967, 33 orang (angkatan ke dua) murid-murid diterima. Hal ini mengingat kekurangan tenaga penginjil yang dirasa mendesak. Mereka memang dipakai Allah untuk menggembalakan Jemaat-jemaat yang telah ada tetapi juga untuk membuka pos-pos penginjilan, sehingga dapat memenuhi permintaan masyarakat. Tiga tenaga Papua (Nasional) satu dari Sekolah Alkitab Pyramid, satu siswa Kelas III dari Sekolah Alkitab Kebo, dan satu Yigi dari Hitadipa dan Nona Elfrieda Toews mengajar baik di Sekolah Saksi maupun di Sekolah Alkitab. Dengan kehadiran Bapak J.G. Koude sebagai guru SD, maka di daerah Mapenduma telah ada dua sekolah dasar. Satu yang di Mapenduma berstatus resmi dan yang lain di Mbua masih berstatus persiapan. Bapak Koude di bantu oleh pak Naptali Tebay. Sekolah yang ke dua di Mbua ini dibuka oleh Ben Keiya yang menurut rencana akan kembali masuk disekolah Alkitab. Program pemberantasan buta huruf/aksara terus berjalan lancar. Dua orang Nasional masing-masing Nggejimin dan Ndinggil menangani dan hasilnya sangat memuaskan. Tahun 1968 telah ada 1.800 orang ikut dalam program ini. Kurang lebih 854 orang lainnya telah dapat membaca dan menulis. Setelah Mary Owen kembali dari cuti pada tahun 1968 tercatat beberapa kemajuan dalam proyek terjemahan Alkitab. Bagian kedua (terakhir) dari kisah Para Rasul selesai diterjemahkan, dan dikirim untuk dicetak di Jayapura. Kitab Yakobus telah diterjemahkan dan distensil Injil Markus di revisi,

sebuah buku nyanyian telah disusun dan di stensil, buku katekisasi yang baru, serta pelajaran-pelajaran sekolah Minggu untuk 6 bulan. Sedangkan untuk pelayanan kesehatan di tangani oleh dua orang pembantunya yang telah dikaderkan Nn. Elfrieda sebelumnya. suatu penyakit menulat tersebar di Mapenduma pada bulan September dan Oktober 1968. Berkat keterampilan ke dua Mantri tersebut hanya sedikit orang yang meninggal.

Para Martir Suku Bangsa Nduga

Para penyiar Injil meninggal dalam perjalanan menuju ke daerah Penginjilan, Membuka Sekolah Alkitab Sion di Mapenduma dan Kelaparan menimpa warga

Hampir seluruh daerah Mapenduma telah di Injili, kecuali sebagian Yigi yang masih mau mempertahankan agama lama. “Mary Owen menulis Pola pelayanan semula dimana tiap Penginjil di suatu daerah mendapat Murid-murid yang baru untuk mengajar dan melatih sudah mulai kurang karena kenyataan bahwa karena tidak ada cukup orang yang belum di Injili yang ada suatu daerah”.

Agama maksudnya Daerah Yigi pernah memulai dengan (GOD WENE) artinya Firman Allah, salah satu Perintis Pdt. Gekorak Murid pada tahun 1959 .Murid ketemu

Sinak Lanni saya pertama kali ke Sinak saya pernah pasang jerat / perangkat kus-kus pohon lalu pulang ke Yigi beberapa lama/waktu kemudian Kembali ke Sinak ketemu Sinak Lnnyi pada awal itu sambil perkenalan dan sempat di tanyakan Adalah Adat-isti adat saya sampaikan hukum rimba batasan-batasan yang tidak boleh langgar itu salah satunya contoh: hukum rimba Adalah sesama marga tidak pernah kawin/ menikah sangat tidak bolehkan, kami mencocokkan relevansi dengan Sepuluh (10) Hukum Musa di Gunung Sinai. dan beberapa ayat menjadi bekal atau sebagai senjata adalah Yohanes 3 : 16, dan Lukas 19 : 10. Apa yang di kasih ayat-ayat hafalan dan ajar cara berdoa. saya dengan semangat tidak lupa tapi semua yang saya hafal. telah tiba di Yigi lebih dahulu kak saya kepala suku duluan tangkap jelaskan semua kami mengintegrasikan 10 hukum dengan Hukum rimba yang sudah ada.

Pekabaran Injil di daerah Sinak, Turumo, dan Doufo

Dari Ilaga kabar gembira dibawah ke Sinak dalam bulan Desember 1958 dan manusia lembah Sinak dalam bulan Januari 1959. Beberapa utusan Injil yang pertama datang kesana ialah; Steiglitz utusan Injil C&MA, didampingi dua orang Dani dan orang Mee dari Paniai yang telah menerima kabar gembira. Masyarakat Sinakpun terbuka menerima Injil. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga penyiar Injil disitupun merintis sebuah Sekolah Alkitab/ persediaan di Sinak. Mereka yang telah mampu menerima pelajaran rohani, ada yang dikirim kembali untuk menjalankan tugas penyiaran Injil di daerah baik sebagai gembala jemaat maupun penginjil sebagai membuka daerah-daerah baru. Dengan adanya lulusan sekolah Alkitab ini, Gereja di daerah Sinak ini telah berhasil menginjili di daerah-daerah disekitar termasuk daerah pantai utara seperti; Turumo, Roffaer dll. Karena Gereja KINGMI Sinak yang menerima kabar Gembira, kemudian mengutus pewarta Injil untuk pergi memberitakan Injil di Turumo dan Doufo

Belakangan ini, sebelum pewarta Injil ini ditugaskan mereka di kader lebih dahulu oleh pimpinan gereja. Salah satu contoh kegiatan pembekalan bagi kader petugas gereja ini dilakukan oleh Pdt. Zakarias Tabuni dalam bulan Mei 1990. Dalam bulan Juni 1992, dilaporkan bahwa banyak orang di daerah tersebut, penyiaran kabar baik ini percaya dan menyerahkan dirinya untuk dibaptis.

Penyiaran Injil di daerah Mapenduma (Suku Nduga)

Permulaan pelayanan penginjilan di lembah Mapenduma dan sekitarnya dimulai pada 2 April 1961. Pelayanan dirintis oleh Utusan Misi C&MA Pdt. Andarian Van der Bijl dan beberapa hamba Tuhan dari pribumi orang Papua mereka mempersiapkan diri untuk membawa di lembah Mapenduma. Tantangan besar yang mereka hadapi cuaca dan medan yang sangat berat, oleh karena mereka harus mendaki gunung-gunung yang ditutupi awan dan kabut serta hujan yang terus turun terus menerus, melewati lembah-lembah serta meyeberangi sungai-sungai yang deras.

Setelah mereka sudah tiba di Mapenduma mereka membuka Pos Penginjilan (PI). Pada waktu itu Gereja Kingmi sangat membutuhkan tenaga Hamba Tuhan, kebtuhan ini telah dijawab oleh Allah sehingga beberapa Hamba Tuhan yang berasal dari Hitadipa, Beoga, Ilaga, Wamena datang dan melayani di lembah Mapenduma, Jila, Akimuka, dan sekitarnya. Sehingga orang Nduga secara serentak bertobat dan menerima Injil. Pada awal tahun 1962 Pdt Vander Bijl yang tiba di sana heran, karena disana ada orang Kristen yang mau di Baptis. Sejak awal sebuah Sekolah Alkitan yang di buka di Mapenduma untuk memenuhi kebutuhan pewarta Injil di daerah pemukiman orang Nduga yang luas itu. Dan penyiaran Injil di seluruh daerah itu dilaksanakan oleh penamat-penamat dari Sekolah Alkitab ini.

Masyarakat Mapenduma membangun Landasan pesawat MAF untuk memperlancar hubungan dalam perkembangan penginjilan di Mapenduma dan daerah sekitarnya.

Kenyataan ini mendorong Gereja pada tahun 1969 untuk menemukan cara pendewasaan kerohanian orang Nduga.

Pada bulan April 1969 orang yang dibaptiskan seorang Pendeta nasional yang melakukan kegiatan ini. Ia berjalan dari kampung ke kampung membaptiskan mereka di kampungnya. Kehilangannya seperti sama penginjil telah menguji calon-calon orang-orang yang dibaptis. Pada kesempatan, ini juga orang Iniye yang telah percaya dibaptis. Setelah mereka menyatakan kerinduannya, tiga orang pewarta sabda Allah yang telah ditempatkan, di lembah ini terus melayani di sana dengan setia.

Gereja Nduga terus berdoa untuk daerah-daerah yang terletak di sebelah Timur dan Selatan Mapenduma yaitu Wusak dan Kora yang belum jangkau Injil. Beberapa orang saksi telah dikirim ke sana beberapa kali. Tetapi mereka telah diusir dari sana. Tetapi mereka terus menyusun nama orang-orang: kepala-kepala suku, kampung-kampung yang ada di sana di doakan dengan setia. Sekitar bulan Juni 1968 mereka mendapat berita dan lembah Wusak dan Kora bahwa orang-orang itu senang menerima team ini dan terbuka untuk menerima Injil.

Saat menerima informasi ini para pelayan Kristus di Mapenduma merasakan bahwa waktunya telah tiba untuk mulai menginjili mereka. Keinginan ini dibahas dalam Konferensi pengerja yang diadakan di Mapenduma. Sepuluh orang muda yang bersedia untuk pergi ke tempat-tempat itu. Mereka tidak mengenal seorangpun di sana, juga mereka: tidak ada hubungan keluarga dengan orang-orang di sana yang baru mau terima injil nanti.

Tutuan mereka supaya mereka diberi bimbingan lanjutan. Sebelum berangkat, mereka berdoa meminta kekuatan dari Tuhan karena jalan yang dilalui yang cukup sulit ditambah lagi dengan hujan yang terus-menerus turun: dan kesulitan mendapat makanan di tengah jalan. Karena mereka akan melalui daerah-daerah yang luas yang tidak didiami manusia. Sebelum berangkat janji penyerahan yang sangat sudah sering diucapkan bersama-sama. "Kami bersedia dan telah siap untuk dibunuh bagi Engkau untuk dilanjutkan atau tertimbun tanah longsor dalam pelayanan Mu". Engkau sudah mati bagi kami. HambaMu Rasul Paulus telah mengalami banyak penderitaan. Kami telah siap untuk menderita bagi Engkau juga. Mereka berangkat awal September 1968. Ke 10 penginjil itu mewakili kampung-kampung di Mapenduma yang telah menerima Injil. Mereka berangkat: mula-mula ke Yigi. Radio dan rekaman Kaset dibawa sebagai alat penginjilan. Di Yigi telah ada banyak orang lain yang siap untuk bergabung dengan team ini, termasuk di dalamnya beberapa orang kepala suku yang berpengaruh di lembah itu. Dari Yigi mereka ke Mbua dan terus ke Iniye yang baru saja menerima Injil. Lembah ini telah menutup hatinya terhadap agama Kristen sejak enam tahun sebelumnya, yaitu pada saat pewarta Injil dari Mapenduma bermaksudewartakan Injil di daerah itu.

Dalam keadaan lapar dan dibawah pukulan hujan lebat, jalan ke Wusak melalui jurang-jurang yang tajam, seperti dinding rumah. Karena itu untuk melewati jalan tersebut seorang harus memakai kaki dan tangannya. Jalan dari puncak gunung tsb. ke lembah berbatu menurun melewati jurang-jurang yang sangat tajam, sempit dan berbahaya. Ditambah dengan kenyataan bahwa jalan ini goyang dan lebih sulit dilewati karena tanah longsor yang baru saja terjadi. Rombongan itu kemudian terpecah mencari jalan menurun ke lembah itu, sambil mencari batu atau akar kayu atau pohon yang dapat mereka pegang, dalam upayanya untuk tiba di dasar kaki bukit yang maha tajam itu. Saat rombongan yang terakhir mulai menuruni gunung itu, hujan mulai turun. Pada saat yang sama, mereka melihat tanah di sekitarnya telah mulai bunyi dan pecah, makin lama makin besar. Batu-batu di sisi mereka mulai tercabut. Baru mereka sadar bahwa tanah longsor yang lain sedang/tengah terjadi. Mereka terpaksa mundur lari dan lompat menyelamatkan diri. Sedang mereka berlari mundur, mereka berteriak memberi peringatan lari kepada

rombongan-rombongan lain yang telah pergi dan mendahului mereka. Batu-batu yang besar, kayu dan tanah mulai tumbang jatuh berguling ke bawah disertai lumpur bercampur batu dan pasir. Batu dan pasir yang turun membentuk gelombang-gelombang bukit seperti ombakombak dilaut. Peristiwa ini berjalan begitu cepat. Dalam beberapa menit lembah di bawa tertutup batu, kayu dan pasir. Teriakan mereka tidak terdengar karena hujan yang deras. Ada di antara mereka yang sudah di tengah jalan menyadari keadaan itu dan mencari jalan terlepas dari bencana itu kesamping sambil mencari akar pohon, batu dan lain-lain untuk menggantungkan diri walaupun hanya 2—3 menit. Terdengar dari jauh bunyi radio yang terlempar jauh dari genggamannya Obaja seorang murid Sekolah Saksi yang berasal dari Akimuga.

Pertama ia terlempar ke udara kemudian jatuh kembali diangkut oleh tanah longsor ke bawah. Mereka yang ada di bawah takut melihat potongan-potongan tubuhnya yang telah terdampar di sana sini. Saat bunyi tanah yang longsor terhenti mereka yang masih hidup berkumpul. Ternyata 8 (delapan) orang yang meninggal. Dua orang dari Iniye, lima dari Yigi dan Obadja dari Akimuga yang pada waktu itu masih belajar di Sekolah Saksi di Mapenduma. Ia meninggalkan istrinya yang baru dinikahinya. ,

Mereka yang mati kebetulan sedang berada di suatu bagian dari jurang itu yang menyerupai dinding batu yang mengapitnya. Tidak ada kemungkinan untuk mereka lari ke samping kiri atau kanan tidak jalan. Semua barang bawaan mereka habis dihanyutkan tanah longsor. Mereka yang selamat bermalam di sebuah kampung yang telah ditinggalkan oleh orang Wusak. Warga kampung di situ berdatangan, menunjukkan rasa simpati mereka dengan memberi mereka makanan. Hari berikutnya orang kampung itu memotong beberapa ekor babi, sebagai tanda penerimaan mereka. Dalam pesta itulah rombongan ini bersaksi, Yesus telah mati untuk kamu, kawan-kawan kami juga telah mati bagi kamu. “Mereka tergugah mendengar kesaksian itu, dan menerima Injil yang disampaikan. Karena itu sebelum team itu kembali ke Mapenduma, dua orang pekabar Injil tinggal di Wusak untuk melayani di sana. Dua orang penginjil lain-Nya dikirim ke Wusak beberapa saat kemudian.

Orang Iniye marah saat mendengar dua warganya mati syahid. Mereka merasa itu adalah ulah orang Kora yang mengadakan kontak dengan kekuatan-kekuatan roh untuk membunuh ke delapan penyiar Injil itu. Karena itu mereka meminta Ijin dari Misionaris untuk pergi membalas dendam. Permohonan ini ditanggapi dengan doa. Sebaliknya orang Yigi mempunyai reaksi yang berbeda. “ Kami selalu mengatakan bahwa kalau kami dibunuh atau hanyut atau mati karena terkubur tanah longsor itu tidak mengapa. Jadi, kiri atau kanan. Semua barang bawaan mereka habis dihanyutkan tanah longsor. Mereka yang selamat bermalam di sebuah kampung yang telah ditinggalkan oleh orang Wusak. Warga kampung di situ berdatangan, menunjukkan rasa simpati mereka dengan memberi mereka makanan. Hari berikutnya orang kampung itu memotong beberapa ekor babi, sebagai tanda penerimaan mereka. Dalam pesta itulah rombongan ini bersaksi, Yesus telah mati untuk kamu, kawankawan kami juga telah mati bagi kamu. “Mereka tergugah mendengar kesaksian itu, dan menerima Injil yang disampaikan. Karena itu sebelum team itu kembali ke Mapenduma, dua orang pekabar Injil tinggal di Wusak untuk melayani di sana. Dua orang penginjil lainnya dikirim ke Wusak beberapa saat kemudian.

Orang Iniye marah saat mendengar dua warganya mati syahid. Mereka merasa itu adalah ulah orang Kora yang mengadakan kontak dengan kekuatankekuatan roh untuk membunuh ke delapan penyiar injil itu. Karena itu mereka meminta ijin dari misionaris untuk pergi membalas dendam. Permohonan ini ditanggapi dengan doa. Sebaliknya orang Yigi mempunyai reaksi yang berbeda. “ Kami selalu mengatakan bahwa kalau kami dibunuh atau hanyut atau mati karena terkubur tanah longsor itu tidak mengapa. Jadi,

sekarang hal ini telah terjadi atas kami, kami tidak akan membalas dendam kepada siapa saja. Kami menyerahkan kehilangan ini kepada Allah. Karena darah kami sudah dicurahkan di Wusak, maka Wusak sekarang telah menjadi tanah kami, dan kami akan membawa Injil ke sana.

Dalam bulan Agustus 1968 Sekolah Alkitab Sion di buka di Mapenduma. Dengan 22 keluarga sebagai murid. Salah satu masalah yang dihadapi ialah kekurangan guru karena Pdt. Van der Biji harus menjalankan cuti. Tetapi Tuhan mengirimkan Nn. Elfrieda Toews untuk mengisi kekurangan itu. Sekolah saksi terus berjalan. Kurang lebih 30 pasang keluarga yang mengikuti pengajaran dalam program ini. Guru-guru yang tamat dari STP Kebo, dan Pyramid yang mengajar di Sekolah Saksi ini. Tenaga-tenaga penyiar Injil Papua ini mengambil alih sebagian tugas dari penyiar Injil Barat, sehingga mereka bisa memusatkan perhatiannya untuk memenuhi

kebutuhan tahun pelayanan lain seperti : terjemahan Alkitab pelayanan medis dll. Kelaparan yang timbul pada tahun 1968, yang mempengaruhi kejatan belajar di SD. Banyak anak yang lain meninggalkan sekolah. pelayanan medis ditahun ini lebih baik apabila dibandingkan dengan tahun-tahun lalu, terdapat beberapa penyakit menular, walaupun secara periodic beberapa orang telah Mati. dua Mantri yang dikaderkan dalam Program Medis di Pitriver (kecamatan Tiom).

Banyak warga jemaat yang mundur dari kegiatan Gereja, tetapi ratusan orang yang dibaptiskan, Semangat umat untuk pindah, pembinaan rohani khusus untuk kaum perempuan, masa kemarau yang panjang menyebabkan umat mengalami kelaparan,

Dalam laporan tahun 1971, Utusan Injil CMA di Mapenduma menulis menyatakan keprihatinannya. “Kehidupan warga mengalami kemunduran dalam tahun 1971. Banyak warga jemaat yang tidak setia mempertahankan Iman-Nya. Beberapa orang telah jatuh ke dalam dosa. Bahkan diantara orang yang telah dibaptiskan, ada yang tidak tertarik lagi terhadap ajaran Kristus”. Ini kata penyiar Injil CMA, terjadi karena : “ Warga Jemaat belum mengerti bahwa persekutuan dengan Tuhan melalui Roh Kudus setiap hari adalah suatu proses terus-menerus dalam pendewasaan kerohaniannya.

Kesulitan warga jemaat menerima ajaran Kitab Suci, karena ajaran Kitab Suci di tapis melalui pandangan hidupnya. Mutu dari pengetahuan pelayan umat yang hanya menyelesaikan pendidikan selama dua tahun di sekolah saksi merupakan factor lain yang mempengaruhi pertumbuhan Gereja. Tetapi puji Tuhan, Gereja terus berkembang secara kuantitas dengan pembukaan jemaat di tempat-tempat baru yang dahulunya menolak kabar keselamatan. Ini terlihat dengan bertambahnya jumlah orang yang dibaptiskan setiap tahun. Beberapa ratus orang dibaptiskan pada tahun ini melalui pelayanan dari satu team pelayanan. Mulai dari Akimuga lima orang, kemudian team itu pergi ke Lembah Yuguru dan membaptiskan lebih dari 100 orang. Di Mapenduma 100 orang lainnya dibaptiskan dalam satu pesta babi.

Aidwola Kogoya satu-satunya pendeta yang telah dilantik membaptiskan lebih dari 200 orang sambil mengunjungi daerah-daerah Yigi, Mugi, Mbua dan Iniye. Bagi Iniye inilah kali pertama warga masyarakat, mendengar kabar keselamatan sejak lembah itu membuka dirinya menerima Injil. Warga masyarakat Wusak dari tertarik dan ingin menerima Injil, tetapi tidak diketahui apa motif dibelakangnya. Walaupun mungkin mereka ingin mengundang pewarta Injil ke sana karena menginginkan “barang”. Gereja merencanakan untuk mengirimkan satu rombongan utusan kabar gembira ke daerah itu untukewartakan Injil.

Sementara masyarakat dari lembah Kora terus menentang dan mengancam akan membunuh Utusan Injil yang kesana. Sekolah Alkitab Sion menginjak tahun kedua dengan menerima 22 keluarga untuk menolong jemaat dalam memperdalam Iman-Nya.

Kaum wanitapun tidak ketinggalan mendapat pelajaran tersendiri. Langkah ini merupakan satu kemajuan untuk menolong kaum wanita yang kurang mendapat perhatian dalam tradisi Nduga. Salah satu beban pengumpulan Gereja dalam tahun Ini ialah kekurangan tenaga guru untuk SD YPPGI Mapenduma. Karena Gereja bermaksud untuk mengirimkan penamat SD ini ke sekolah yang lebih tinggi (misalnya sekolah Pendidikan Guru) agar mereka dapat kembali dan menolong adik-adiknya yang lain baik melalui pendidikan di sekolah maupun dalam bidang lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dengan kehadiran Sekolah Alkitab, utusan Injil CMA Pdt. Van der Bijl secara tepat memanfaatkan Sekolah saksi untuk melatih kaum awam sehingga sekolah ini pada akhirnya akan menjadi lembaga pengkaderan kaum awam yang ingin mempelajari Kitab Suci tanpa rencana untuk menjadi gembala jemaat. Kaum awam ini dapat datang dan belajar di lembaga ini.

Dalam rangka pembinaan Iman dan spiritualitas warga jemaat yang mundur gereja menyelenggarakan beberapa kali retreat dan seminar. Tetapi kegiatan-kegiatan ini kurang banyak menyentuh umat karena menurut penyiar injil CMA hatinya telah dihantui "keinginan untuk pindah ke lokasi pemukiman baru di bagian Selatan dari Mapenduma.

Karena keinginan ini telah diungkapkan sejak para utusan Injil CMA memulai pewartaannya di Mapenduma delapan tahun sebelumnya, dan karena satu kelompok besar telah berpindah dan pergi membuat kebun, membersihkan lokasi lapangan terbang, maka Pdt. Van der Bijl mengatakan : "kami tidak akan menahan mereka apabila terdapat kemungkinan untuk memukimkan mereka ini di lokasi yang baru dengan fasilitas kehidupan yang lebih baik".

Pada tahun 1972, gereja Ndugama memperluas wilayah pelayanan-Nya ke Wusak, sebelah Timur dari Mapenduma letaknya antara Mapenduma dan Silimo. Lembah Wusak telah dijangkau dengan Injil dan 10 Jemaat telah dibuka hanya dalam enam bulan. Penginjil untuk semua jemaat yang baru telah dikirim. Demikian juga lembah Kora yang telah lama menentang kabar gembira, telah menerima penginjil yang datang ke sana dan berhasil membuka lima pos penginjilan.

Gereja melihat pekerjaan Tuhan sebagai pendamai dan pemersatu dan pada permulaan tahun 1972 warga masyarakat lembah Kora dan Wusak yang tadinya bermusuhan satu dengan yang lain mengadakan suatu upacara pendamaian. Kedua kelompok masing-masing berdiri berjauhan dan saling melemparkan perasaan, perlakuan dan sikapnya satu terhadap yang lain sebelum mereka menerima injil. Kemudian mereka berkata "kita akan melupakan dan menguburkan semua kebiasaan yang lama di sini, karena Injil telah datang dan kita telah menjadi satu". Setelah itu dengan teriakan yang maha hebat mereka saling berhadapan dan masing-masing berlari ke arah lawannya dan membentuk satu kelompok.

Sekolah Alkitab Sion mempunyai masalahnya tersendiri dalam tahun ini. Dengan kelas baru yang diterima jumlah murid menjadi 50 keluarga, sehingga ruangan menjadi sangat terbatas. Selain itu kelaparan karena persediaan makanan yang ada sangat terbatas. Banyak murid yang mengalami! kelaparan selama beberapa bulan.

Guru guru pribumi telah mengajar dengan baik, kecuali kesulitan makanan yang dialami oleh guru-guru karena gaji yang diterima Rp. 40.000,(US \$ 4) per bulan yang terlalu rendah. Dilemma yang dihadapi ialah bahwa Murid-murid tidak akan diminta untuk menaikkan uang sekolah, karena daerah ini yang paling Miskin dengan peredaran uang yang paling sedikit.

Salah satu dari dua sekolah saksi ditutup, yang lain-Nya diteruskan dengan 15 orang murid. Murid-murid yang menamat dari sekolah ini mengungkapkan kekecewaannya.

Mereka yang dari daerah dingin tidak ingin ke daerah panas karena takut mendapat penyakit malaria, sebaliknya mereka yang datang dari daerah panas tidak ingin pergi ke daerah-daerah dingin, karena takut tidak akan mendapat makanan yang biasa mereka nikmati di daerah panas. Kalau tahun 1971 yang lalu, masyarakat hanya membuat kebun, maka pada bulan November 1972, 550 orang telah berpindah. Mereka membuat lima buah kampung, dan telah mulai membangun lapangan pesawat. Pada bulan Desember tahun 1972 perkiraan warga Jemaat yang pindah sebanyak 800 orang.

Banyak yang berpikir “Hal pindah ke daerah panas” ini sebagai jalan keluar karena kelaparan yang merajalela tahun ini. Tetapi apakah mereka akan tahan terhadap penyakit malaria? Ini suatu masalah yang akan dijawab nanti. Konferensi puncak untuk tahun 1972 di adakan di Mapenduma untuk pertama kalinya. Jauh sebelum Warga Jemaat membuat kebun tetapi musim panas yang kepanjangan menghambat pertumbuhannya sehingga peserta konferensi mengalami kesulitan mendapat makanan". Sebuah tantangan bagaimana Gereja ke depan bisa memberi pijakan Alkitab kepada umat agar bisa menghindari mala petaka serupa, sehingga umat Tidak Terus-Menerus Menjadi Korban Dan Menyerah Kepada Hukum Alam.

KESIMPULAN

Masuknya pekabaran Injil oleh Gereja Kemah injil Indonesia (GKII) di Wilayah Mapenduma, Kabupaten Nduga,Papua, merupakan peristiwa penting yang memandai awal transformasi kehidupan Rohani dan Sosial Masyarakat Suku Nduga. Dari hasil kajian Historis,wawancara dan catatan lapangan, Kesimpulan yang dapat diambil secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Pekabaran Injil di mulai dari semangat penjinjil lintas Budaya dan terpenggilaan Rohani Para Perintis Injil.

Para Penginjil ,baik dari luar maupun dari kalangan lokal,datang dengan keberanian tinggi tanpa fasilitas memandai, bahkan banyak belum mengenal Huruf. Namun mereka memiliki semangat melayani yang besar dan komidmen kuat untuk memberitakan Injil kepada Suku Nduga dan Suku lain yang belum mengenal Allah, yang masi hidup dalam sistem kepercayaan tradisional/ atau aninisme.

2. Tokoh-tokoh lokal memegang peran sentral dalam penerimaan dan penyebaran Injil dikalangan Masyarakat.

Tokoh seperti Paulus Gwijangge menjadi Saksi Hidup atas momen bersejarah pembakaran Jimat di kampung (Sugulema dan Suwemen) pada tahun 1961,yang menjadi simbol penolakan kepercayaan lama dan penerimaan terang Injil. Dukungan tokoh-tokoh local ini mempercepat penerimaan Injil. oleh Masyarakat, kareka mereka menjadi jembatan antara penginjil luar dan komunitas adat setempat.

3. Proses masuknya Injil tidak lepas dari berbagai tantangan berat.

Para perayan Injil harus mengadapi rintangan Geografis seperti penggunungan terjal,keterisolasian wilayah,seta ancaman bencana alam.Salah satu catatan tragis Adalah longsor di wosak than 1969 yang merenggut 8 jiwa para pejuang Injil dari berbagai daerah (Yigi,Iniye,Akimuga).selain itu,pada awalnya,ada penolakan dari Sebagian Masyarakat yang masih memegang kuat adat lama dan kecurigaan terhadap ajaran baru.

4. GKII memberikan kontribusi nyata bagi transformasi Suku Bangsa Nduga Di Mapenduma, bukan hanya secara Rohani,tetapi juga dalam bidang Sosial dan Pendidikan.

Masuknya Injil membawa perubahan dalam cara hidup,termasuk membangun system Pendidikan local, memperkenalkan Nilai-nilai Kasih, perdamaian,dan tanggung jawab Sosial. Sekolah-sekolah Alkitab mulai didirikan, seperti yang tercatat tahun 1985,

serta adanya dukungan dari Tokoh-tokoh seperti Pdt.Andrean Van der Bijl untuk menyekolahkan Anak-anak asli Nduga ke Jayapura,Wamena dan.

5. Pekabaran Injil di Mapenduma Adalah hasil dari kolaborasi lintas waktu, lintas Generasi,dan lintas Budaya.

Keberhasilan misi GKII bukan hanya karena kehadiran lembaga,tetapi karena keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai mitra dan pelaku utama dalam kehidupan Injil dalam konteks budaya mereka sendiri.penginjilan berkembang secara Organik-dari hati ke hati,dari rumah ke rumah,dan kampung ke kampung.

6. Warisan Sejarah ini penting sebagai Identitas Spritual Masyarakat Suku Nduga.

Kesadaran akan asal-usul pewartaan Injil dapat memperkuat Iman Generasi muda serta menjaga Nilai-nilai moral dan spiritual yang telah ditanamkan oleh para pelayan Injil terdahulu.

Saran-saran

1. Dokumentasi Sejarah Lokal Haus di tingkatkan.

Sejarah masuknya dimapenduma merupakan Kekayaan Spritual dan budaya yang sangat berharga. Oleh karena itu sangat penting bagi Gereja dan Lembaga Pendidikan Kristen di Papua untuk:

- Mengumpulkan, menulis ulang dan menerbitkan Sejarah Lokal dalam bentuk buku, artikel, atau film dokumenter.
- Menyimpan arsip wawancara dengan para perintis dan saksi mata,agar tidak hilang bersama waktu
- Melibatkan Generasi muda dalam penelitian agar terjadi transfer pengetahuan antar Generasi

2. Pemberdayaan Tokoh Lokal sebagai tenaga warisan Rohani

GKII sebaliknya terus memperdayakan tokoh-tokoh local dan pelayan Injil dari Suku Nduga sendiri melalui:

- Pendidikan Teologi Kontekstual yang mengakar pada budaya lokal.
- Pelatihan kepemimpinan dan pelayanan pastoral dipedalaman
- Dukungan finansial dan logistik untuk misi lokal yang berkelanjutan.

3. Peningatan dan penghargaan bagi Para perintis Injil.

Untuk menghormati jasa para penginjil awal-baik yang berasal dari luar maupun perintis lokal --disarankan agar:

- GKII bersama pemerintah daerah menetapkan Hari Pekabaran Injil di tanah Nduga sebagai hari peringatan tahunan.
- Dibangun Monumen prasasti di lokasi bersejarah seperti Suwemen dan Sugulema (tempat bakar jimat pertama) dan Wosak (lokasi Gugurnya pejuang Injil akibat longsor).
- Diberikan beasiswa atas nama para martir Injil kepada Anak-anak Asli Nduga yang ingin belajar di bidang Theology atau pendidikan.

4. Pengembangan Sekolah dan Lembaga pelatihan Kristen di tanah Ndugama untuk menjaga keseimbangan misi Injil, diperlukan:

- pendirian Sekolah Alkitab atau Pusat pelatihan GKII Di Mapenduma dan sekitarnya.
- Kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan Iman Kristen dengan Kearifan local.
- Kemitraan dengan Gereja dan Lembaga di kota besar seperti Jayapura dan Wamena untuk mengembangkan kualitas pendidikan Rohani.

5. Penelitian Lanjutkan tentang Dampak Injil dalam Kehidupan Masyarakat Suku Nduga diperlukan Studi akademis lanjutan tentang:

- Perubahan Sosial, ekonomi, dan budaya Masyarakat Nduga setelah masuknya Injil.

- Peran Gereja dalam menyelesaikan Konflik, memajukan Pendidikan, dan meningkatkan kesejahteraan.
 - Studi ini dapat dilakukan oleh Mahasiswa Teologi, antropologi, Dan Pendidikan. bekerja sama Dengan Sinode GKII Dan perguruan Tinggi di Papua.
6. Pelestarian Budaya dan Injil Harus Jalan Bersama
- Injil tidak dating until menghapus Budaya, tetapi until menucikannya. karena itu Gereja Perlu:
 - Menghormati Bahasa, tarian, dan Simbol-simbol adat yang tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab.
 - Mendorong penggunaan bahasa daerah dalam Ibadah dan pengajaran, agar pesan Injil lebih mengena dan mengakar.
 - Membangun Theology Kontekstual Papua yang relevan dengan kehidupan Masyarakat Suku Nduga.

DAFTAR PUSAKA

- John Stott, REFLEKSI TEOLOGIS PANGGILAN GEREJA, 27 April, 1921-27 Juli, 2011, .Pdt. J. Ellenberger menulis: dalam laporan Gejolak sosial, Pyramid pada tahun 1977, hal 442. 4 Maret 2017
4. Pdt. J. Ellenberger menulis: dalam laporan Gejolak sosial, Pyramid pada tahun 1977, hal 442.
- Benny Giay, the Alliance witness, (18 February, 1987). h120,
Catatan Dr Benny Giay, Perang Obano, Tahun 1978, hal. 425
Catatan Dr. Benny Giay, Perang Obano, Tahun 1978, (hal. 425.) 2017.
- Catatan Sejarah palawan pejuang Injil Gugur tanah longsor perjalanan ke Wosak, lima dari Yigi, dua dari Iniya, satu, dari Akimuga, semuanya 8 Orang. Sejarah Gereja Ndugama. hal 36. Ndugam 1969.
- Catatan Sejarah penginjilan awal september 1968 Korban tanah longsor di Wosak 8 Orang, pada tahun 1969. hal 36.
- Catatan: Nyonya Cutts, menceritakan Halangan-halangan di Tanah Moni, pada Tahun 1950. hal. 410.
- Fowler, James W. Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning. HarperOne, ..1995
- Fowler, James W. 1995. Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning. HarperOne, ..
- Fowler, James W. Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning. HarperOne, ..1995.
- Frankl, Viktor E. Man's Search for Meaning. Beacon Press. 2006
- Frankl, Viktor E. Man's Search for Meaning. Beacon Press, 2006.
- GKII di Tanah Papua's Weblog+4kemahinjilpapua2.com+4kemah-injil.org+4. 1983-1984
- Jung, Carl G. Psychological Aspects of the Religious Experience. Princeton University Press, 1963
- Kierkegaard, Søren. Fear and Trembling. Trans. Alastair Hannay, Penguin Classics. 1985
- Maslow Abraham H. Motivation and Personality. Harper & Row. 1954,
- Maslow, Abraham H. Motivation and Personality. Harper & Row. 1954.
- Owen, M. F. "A. Skeptic Discovers Love." The Alliance Witness. 1978
- Pasaribu, Patar M. . Ingwer Ludwig Nomensen: Apostel di Tanah Batak.
- Pdt. Dr. Benny Giay, Ringkasan Sejarah Masuknya Injil di Kabupaten Nduga, Papua, (Sentani 12 Juni 2010), hal 1,
- Pdt. P. Woresley, Ketua C&MA Irian Jaya menulis: dalam laporannya, pada tahun 1990. hal. 454.
- Pdt. P. Woresley, Ketua C&MA Irian Jaya menulis: dalam laporannya, pada tahun 1990. hal. 454.
- Pdt. Paksoal penulis: mengalami cara baru pada tahun 1985, Sekolah-sekolah Alkitab and Geology GKII, 1 Januari 1985, hal 450.
- Pdt. Rodger Lewis, B.A, Karya Kritis di Indonesia Sejarah Kemah Injil Indonesia, 1930-1990-an

- Pdt.Rodger Lewis,B.A.Karya Kritus Indonesia,Sejarah GKII sejak 1930;hal.464.4 maret,2017.
- Pdt.Rodger Lewis,B.A.Karya Kritus Indonesia,Sejarah GKII sejak 1930;hal.464.4 maret,2017.
- Pdt.Rodger Lewis,B.A.Sejarah Gereja Kemah Injil Indonesia Sejak 1930;hal 464-467.2017
- Peristiwa-Peristiwa Penting dalam Pelayanan C&MA/GKII Irian Jaya selama Setengah Abad, Tahun 1938-1988.
- Perius Tabuni,S,Th. Ringkasan Sejarah Injil Masuk tanah Ndugama Penginjil tanpa Mimbar dan tanpa mengenal Huruf kami bisa,Sentani 9 Juli 2021
- Wawancara dengan Perintis Pdt.Paulus Erambo,Wamena, 7 September,2004.
- Wawancara dengan Gekorak Murid,di Wamena 21 Desember 2020
- Wawancara dengan Lanirubaga Lani Kogoya,di Wamena.2002
- Wawancara dengan Lenus Gwijangge,sekolah Saksi Mapenduma dan Pdt.A.Van der Bijl.menyekolahkan diJayapura, tahun 1984.
- Wawancara dengan Paulus Gwijangge, tempat bakar jimat pertama kali di kampung (Sugulema), pada tahun 1961.
- Wawancara dengan Paulus Gwijangge, tempat bakar jimat pertama kali di kampung (Sugulema), pada tahun 1961.
- Wawancara dengan Perintis Pdt.Paulus Erambo,di Wamena 7 September 2004.
- Wawancara dengan Pirikpamu Gwijangge,Tokoh Masyarakat,Jayapura Juli 2025
- Wawancara dengan Wesel Gwijangge ,di Jayapura ,07-September-2025
- Wawancara dengan Wesel Gwijangge,Timeri 23 Agustus 2025
- Wawancara dengan Yance Pokneangge,Kaum Intelektual,2 mei 2023
- Wawancara perintis saksi mata, Paulus Gwijangge, di Yuguru 4,Juni 1990